

Penerimaan Orang Asing dan Miskin sebagai Perwujudan Umat Inklusif

(Kritik Ideologi atas Narasi Perjalanan Imigran dalam Kitab Rut)



DISUSUN OLEH:

DANIEL PARSAORAN SIBARANI

50210118

**TESIS UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT
DALAM MENCAPAI GELAR MAGISTER FILSAFAT KEILAHIAN
PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

YOGYAKARTA

JANUARI 2024

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI

SKRIPSI/ TESIS/ DISERTASI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK

Sebagai sivitas akademika Universitas Kristen Duta Wacana, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Daniel Parsaoran Sibarani
NIM : 50210118
Program Studi : Magister Filsafat Keilahian
Fakultas : Teologi
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Kristen Duta Wacana **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*None-exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**PENERIMAAN ORANG ASING DAN MISKIN SEBAGAI PERWUJUDAN UMAT INKLUSIF:
Kritik Ideologi atas Narasi Perjalanan Imigran dalam Kitab Rut**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti/Noneksklusif ini Universitas Kristen Duta Wacana berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama kami sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Yogyakarta

Pada tanggal 26 Januari 2024

Yang menyatakan

(Daniel Parsaoran Sibarani)

NIM. 50210118

LEMBAR PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

**PENERIMAAN ORANG ASING DAN MISKIN SEBAGAI PERWUJUDAN UMAT INKLUSIF:
Kritik Ideologi atas Narasi Perjalanan Imigran dalam Kitab Rut**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Daniel Parsaoran Sibarani

(NIM: 50210118)

Dalam Ujian Tesis Program Studi Magister Filsafat Keilahian

Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

Untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Filsafat Keilahian

Pada hari Selasa, 23 Januari 2024 dan dinyatakan LULUS.

Pembimbing I

Pembimbing II

Pdt. Prof. Dr(h.c.). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

Dosen Penguji:

Tanda tangan

1. Pdt. Prof. Dr(h.c.). Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D

2. Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D

3. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D

Disahkan oleh:



Pdt. Hanchi Hadiwitanto, Ph.D

Kaprodi Magister Filsafat Keilahian

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa tesis ini adalah karya saya sendiri dan tidak pernah diajukan untuk memperoleh gelar magister di suatu perguruan tinggi lain. Sepanjang pengetahuan saya, dalam tesis ini juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam tesis ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya perbuat dengan sejujurnya. Jika di kemudian hari terdapat penyimpangan dari pernyataan ini, maka saya bersedia dikenakan sanksi sesuai peraturan yang berlaku di Universitas Kristen Duta Wacana.

Yogyakarta, Januari 2024



Daniel Parsaoran Sibarani



KATA PENGANTAR

Aku hendak memuji TUHAN pada segala waktu; puji-pujian kepada-Nya tetap di dalam mulutku. (Mazmur 34:2) Untaian kata-kata itulah yang patut didengarkan di kala penulis diperkenankan oleh TUHAN menyelesaikan Tesis ini. Di tengah berbagai kesibukan studi sebagai mahasiswa dan juga bertugas untuk merintis jemaat, penulis sungguh merasakan penyertaan TUHAN. Apabila TUHAN memperkenankan penulis merampungkan tesis ini sehingga memenuhi syarat melengkapi tugas-tugas, biarlah semua itu menjadi kemuliaan dan pujian bagi nama-Nya saja. Meskipun air mata dan keraguan pernah menghampiri, Tuhan tetap mengaruniakan kesempatan yang berharga bagi penulis untuk menyelesaikan tesis ini. Perjalanan perkuliahan di Universitas Kristen Duta Wacana telah menjadi ladang pembelajaran yang tak ternilai harganya. Semua pengalaman dan pelajaran yang telah penulis peroleh selama ini menjadi fondasi kuat yang memungkinkan penulis untuk menyelesaikan tesis berjudul "PENERIMAAN ORANG ASING DAN MISKIN SEBAGAI PERWUJUDAN UMAT INKLUSIF: Kritik Ideologi atas Narasi Perjalanan Imigran dalam Kitab Rut".

Penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan berharga dalam proses penyelesaian tesis ini, yaitu kepada:

1. Pdt. Prof. Dr(h.c.) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. sebagai pembimbing I dan Pdt. Prof. Robert Setio, Ph.D sebagai pembimbing 2 yang dengan penuh pengertian dan kesabaran, membimbing dan memberikan semangat serta menginspirasi penulis selama proses pembimbingan. Pdt. Daniel K. Listijabudi, Ph.D sebagai penguji yang memberikan masukan serta mempertajam tesis ini. Penulis menyadari adanya kekurangan dalam tesis ini, tetapi kedua pembimbing dan penguji memberikan arahan dan masukan yang berarti untuk pengembangan tesis ini.
2. Seluruh dosen yang telah mengajarkan banyak pengetahuan baru kepada penulis. Para staf Magister Filsafat Keilahian, yaitu Bu Tyas, Bu Martha dan Bu Niken yang membantu selama awal perkuliahan di Universitas Kristen Duta Wacana sampai dengan menyelesaikan studi.
3. Orang tua penulis, yaitu Bapak Pdt. Leo Dunan Sibarani, M.Th dan Mama Pdt. Nelly Raulina, S.Th, yang memberikan semangat, penguatan serta doa dikala penulis putus asa dan patah semangat dalam proses studi. Tohonan Yacob Sibarani dan Evita Putri Sibarani sebagai saudara yang selalu mendukung penulis dalam proses studi. Mereka inilah yang selalu memberikan rasa percaya diri kepada saudara untuk menyelesaikan studi di Universitas Kristen Duta Wacana

4. Teman-teman seperjuangan selama belajar di Universitas Kristen Duta Wacana, yaitu Avi, Yezki, Yudha, Sry Novita, Marchelin, Cost, Pascalin, Obed, KoDan, dan teman-teman Naladipha lainnya. Banyak kenangan bersama yang terukir di hati penulis selama proses studi di Yogyakarta. Terkhusus teman-teman terkasih bidang minat biblika, Albert, Thabita, SriYuni, Kinan, dan Sherena. Yang seperasaan dan seperjuangan selama belajar, studi dan mengerjakan tugas, saling menguatkan dan saling berbagi kenangan.
5. Majelis dan seluruh jemaat yang sudah banyak mendukung penulis dalam hal doa dan semangat selama studi dan pengerjaan tesis. Jemaat Pospel Cikalong Kabupaten Bandung Barat, terutama kepada Cst. S. Simatupang, Cst. J.Pasaribu dan St. Pasaribu. Pelayan di HKBP Cimahi Jl.Sisingamangaraja, Pdt. Jhonson Aritonang, Pdt. Roganda Manurung dan Pdt. Sabar Tumanggor menjadi sosok abang yang mengingatkan dan menguatkan saudara selama pelayanan di Bandung.

Masih banyak pihak-pihak yang mendukung penulis dalam proses studi di Universitas Kristen Duta Wacana yang tidak bisa disebutkan satu per satu namanya, tetapi penulis mengucapkan terima kasih atas semua dukungannya. Tuhan Yesus memberkati. Kemuliaan bagi Allah ditempat yang mahatinggi.

Yogyakarta, Januari 2024

Daniel Parsaoran Sibarani

Daftar Isi

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
Daftar Isi	vi
Abstrak	viii
Abstract	ix
Bab I: Pendahuluan	1
1.1. Latar Belakang.....	4
1.1.1. Rut sebagai Imigran Asing	6
1.2. Alasan Memilih Judul.....	7
1.3. Pertanyaan Penelitian	7
1.4. Batasan Masalah.....	7
1.5. Tujuan Penelitian.....	7
1.6. Metode.....	7
1.6.1. Narasi sebagai Ideologi	7
1.6.2. Kritik Ideologi atas narasi Alkitab.....	8
1.7. Teori Migrasi.....	10
1.8. Sistematika Penulisan.....	12
Bab II : Teori Migrasi dan Narasi Rut	13
2.1. Latar belakang Teori Migrasi	13
2.1.1. Teori Migrasi Everet S.Lee	13
2.1.2. Kesimpulan atas Teori Migrasi Lee.....	19
2.2. Migrasi dalam Perjanjian Lama.....	19
2.3. Rut sebagai Gambaran Migran Asing dan Miskin	22
2.3.1. Rut sebagai Orang Asing.....	23
2.3.2. Rut Janda Miskin.....	31
2.4. Analisis Teori Migrasi terhadap Narasi Kitab Rut	34

2.4.1.	Migrasi ke Moab (Berada di Pembuangan).....	35
2.4.2.	Migrasi Naomi (Kembali dari Pembuangan).....	41
2.4.3.	Migrasi Rut (orang asing di sekitar Israel)	45
2.4.4.	Narasi Kitab Rut dan Migrasi konteks masa kini	51
2.5.	Kesimpulan.....	55
Bab III: Kritik Ideologi Narasi Kitab Rut terhadap Ideologi Anti Asing Pasca Pembuangan		57
3.1.	Ideologi Anti Asing Ezra-Nehemia	58
3.2.	Ideologi Alternatif Narasi Kitab Rut – Inklusivisme.....	66
3.2.1.	Sikap Boas terhadap Orang Asing dan Miskin.....	70
3.2.2.	Rut Orang Asing Pembawa Berkat.....	76
3.2.3.	Perkawinan Campur dan Perkawinan Levirat Boas-Rut	82
3.3.	Kesimpulan.....	89
Bab IV: Kritik Ideologi Narasi Rut terhadap Ideologi Migrasi Masa Kini.....		91
4.1.	Kritik Narasi Rut atas Persoalan Ketidakadilan Sosial	91
4.1.1.	Ketidakadilan Sosial Pasca Pembuangan	91
4.1.2.	Kepentingan Kaum Marginal	94
4.2.	Melawan Eksklusi sosial terhadap orang asing yang miskin	97
4.2.1.	Eksklusi Sosial.....	98
4.3.	Narasi Rut ditengah-tengah <i>Xenophobia</i>	107
4.4.	Gereja : HKBP dalam Persoalan Migran Asing dan Miskin	120
4.4.1.	Diakonia Inklusif Transformatif.....	121
4.4.2.	Sikap Anti Kekerasan terhadap Migran.....	123
Bab V: Kesimpulan dan Saran.....		126
5.1.	Kesimpulan	126
5.2.	Saran	129
Daftar Pustaka		131

Abstrak

Latar belakang penulisan ini adalah Kitab Rut, yang merupakan narasi tentang perjalanan imigran yang menghadirkan ideologi inklusif kepada pembaca pada era pasca-pembuangan. Penelitian ini juga mengkaji bagaimana teori migrasi dari Everett S. Lee dan fenomena migrasi Perjanjian Lama menjelaskan fenomena migrasi dalam Kitab Rut. Tidak terbantahkan, pada masa pasca-pembuangan, isu pertemuan dengan orang asing, khususnya yang dihadirkan melalui ideologi eksklusivisme yang dipropagandakan oleh Ezra-Nehemia, serta sikap peduli terhadap orang miskin, menjadi topik penting. Untuk menggali persoalan ini, Kitab Rut ditelaah menggunakan metode kualitatif dan kritik ideologi. Narasi dalam Kitab Rut dianalisis melalui kritik ideologi, di mana wacana ideologis dan motif pesan terdapat dalam narasi tersebut diungkap tanpa mengabaikan aspek sastra, menemukan pesan yang ingin disampaikan narator, dan mengungkap suara yang tersembunyi, sehingga menghasilkan pesan ideologis yang kuat. Ditemukan bahwa Kitab Rut, sebagai sebuah narasi, menawarkan ideologi inklusif alternatif kepada pembaca di era pasca-pembuangan, mendorong sikap terbuka terhadap orang asing, di mana perbedaan etnis tidak menjadi penghalang dalam menerima keberadaan orang lain. Hal ini tercermin dalam proses penerimaan Rut, yang tetap hadir sebagai orang Moab tanpa kehilangan identitasnya. Penerimaan tidak berarti kehilangan identitas, tetapi justru menerima perbedaan yang ada. Demikian pula, penggambaran Boas yang berperan peduli terhadap Naomi dan Rut sebagai simbol kepedulian terhadap keberadaan orang asing dan miskin.

Narasi tentang imigran dalam Kitab Rut memberikan perspektif relevan mengenai isu kontemporer, terutama terkait dengan ketidakadilan sosial dan diskriminasi yang terjadi di Papua, eksklusi sosial yang dialami oleh migran Rohingya, serta xenofobia di Eropa, Afrika Selatan, dan India. Narasi dalam Kitab Rut menyampaikan pandangan bahwa orang asing, migran, dan miskin harus diberikan hak-hak mereka, tanpa diskriminasi atau pengucilan, melainkan dilindungi dan diperlakukan dengan sikap ramah. Dalam konteks Gereja HKBP yang memiliki visi 'menjadi berkat bagi dunia', keharusan untuk bersikap proaktif terhadap isu-isu ini menjadi penting, khususnya melalui aksi diakonia inklusif transformatif serta upaya penghapusan kekerasan terhadap para migran.

Kata kunci: Rut, Narasi, Migran, Inklusif, Eksklusif, Everett. S.Lee, Orang Asing, Miskin.

Abstract

The foundation of this study is the Book of Ruth, a narrative depicting the journey of immigrants, presenting an ideology of inclusiveness to its readers in the post-exilic era. This research also examines how Everett S. Lee's migration theory and the phenomenon of migration in the Old Testament elucidate the migration narrative within the Book of Ruth. Undeniably, in the post-exilic period, the issue of encountering foreigners, especially as represented through the exclusivist ideology propagated by Ezra-Nehemiah, and the attitude of care towards the impoverished, emerged as significant themes. To explore these issues, the Book of Ruth is scrutinized using qualitative methods and ideological criticism. The narrative is analyzed through an ideological critique, revealing the underlying ideological discourse and the deepest message intentions without overlooking the literary aspects, to uncover the intended message of the narrator and the voices that are hidden, thereby yielding a potent ideological message. It is found that the Book of Ruth, as a narrative, offers an alternative inclusive ideology to readers in the post-exilic era, encouraging an open attitude towards foreigners, where ethnic differences do not hinder the acceptance of others. This is reflected in the acceptance of Ruth, who remains a Moabite without losing her identity. Acceptance does not imply a loss of identity but rather embraces existing differences. Similarly, Boaz's portrayal, showing care towards Naomi and Ruth, symbolizes concern for the existence of foreigners and the impoverished.

The narrative of immigrants in the Book of Ruth offers a pertinent perspective on contemporary issues, particularly relating to social injustice and discrimination in Papua, the social exclusion experienced by Rohingya migrants, and xenophobia in Europe, South Africa, and India. The narrative in the Book of Ruth conveys the view that foreigners, migrants, and the impoverished should be granted their rights without discrimination or marginalization, but rather protected and treated with a welcoming attitude. In the context of the HKBP Church, which embraces the vision of 'being a blessing to the world', it becomes imperative to adopt a proactive stance on these issues, particularly through inclusive and transformative diaconal actions and efforts to eradicate violence against migrants.

Keywords: Book of Ruth, Narrative, Migrants, Inclusive, Exclusive, Everett S. Lee, Foreignness, Poverty.

Bab I

Pendahuluan

1.1. Latar Belakang

Narasi Rut memberikan pembaca pemahaman tentang bagaimana pendatang baru, orang asing, dan imigran diperlakukan. Sebagai cerita tentang perjalanan migrasi, kitab Rut diawali dengan narasi Elimelek dan keluarganya yang bermigrasi dari wilayah Betlehem Yehuda ke tanah Moab karena kelaparan. Elimelek dan keluarganya hidup sebagai pendatang asing di tanah Moab. Dua putranya menikah dengan orang Moab, Orpa dan Rut. Narasi berlanjut ke adegan narasi berikutnya, di mana Naomi memutuskan untuk kembali ke tanah Yehuda setelah kematian kedua putranya. Naomi kembali ke kampung halamannya bersama menantu perempuannya, Rut, yang bersikeras untuk menemaninya. Selain itu, narasi masuk ke dalam salah satu adegan penting yaitu kisah Rut, seorang wanita Moab yang memilih meninggalkan kampung halamannya dan mengikuti mertuanya (Naomi) untuk tinggal di kampung halaman ibu mertuanya di Yehuda. James K. Hoffmeier memperkenalkan Kitab Rut sebagai sebuah karya sastra. Kitab Rut menceritakan kisah yang menyentuh dan indah tentang Rut sebagai bangsa asing, dan bagaimana bangsa Israel memperlakukan perempuan Moab.¹ Kitab ini secara menarik menceritakan perjuangan seorang tokoh migran, Rut seorang perempuan Moab yang pada akhirnya memiliki kontribusi pada silsilah raja Daud, salah satu raja terbesar bangsa Israel.

Kitab Rut menurut Edward Allen Jones III merupakan karya sastra yang ditulis pada masa pasca pembuangan. Narasi dalam Kitab Rut digunakan sebagai alat untuk membela hak-hak sosio-politik Daud atas Israel, juga sebagai kritik langsung terhadap sikap eksklusif bangsa Israel pada masa pasca-pembuangan, dan juga sebagai teks yang mengajarkan pembaca untuk hidup dengan setia dan murah hati serta percaya pada pemeliharaan Tuhan.²

Kitab Rut hadir sebagai sebuah sastra protes (*a protest literature*), menegaskan pentingnya sikap penerimaan terhadap orang asing di Israel di tengah dorongan pemisahan diri dari orang asing yang diusung oleh Ezra dan Nehemia.³ Hal ini menjadi perhatian bagi penulis bagaimana persoalan ini coba dikritisi dengan kritik ideologi dalam rangka membongkar kepentingan-kepentingan yang ada di balik narasi. Narasi kitab Rut memiliki pesan ideologis inklusif dalam usaha menghadirkan sikap penerimaan terhadap orang asing dan miskin.

¹ James K. Hoffmeier, *The immigration crisis: immigrants, aliens, and the Bible* (Crossway, 2009), 106.

² Edward Allen Jones III, *Reading Ruth*, 4-9.

³ Edward Allen Jones III, *Reading Ruth*, 20.

Selain itu sebagai sebuah narasi, kitab Rut juga menggambarkan persoalan migrasi. Migrasi dalam setiap aspeknya merupakan sebuah fenomena yang kompleks, terdapat beragam faktor, persoalan dan kepentingan dibaliknya. Salah satu tokoh yang terkenal yang membahas mengenai migrasi ialah Everet S. Lee melalui teorinya yang kompleks mengenai migran.⁴ Menurut Lee dalam setiap proses migrasi setidaknya ditemukan faktor pendorong (*push*) dan penarik (*pull*) yang memungkinkan seseorang ataupun kelompok melakukan migrasi. Teori migrasi dapat dijadikan landasan menjejaki motif dan wacana ideologis yang ingin disampaikan kitab Rut kepada pembacanya terutama dalam konteks pasca pembuangan.

Dorongan untuk memahami persoalan migrasi dalam kitab Rut ini membawa penulis untuk memeriksa juga persoalan migrasi di masa kini. Rut, sebagai seorang migran, juga mencoba untuk dipahami melalui isu imigrasi. Indonesia sebagai negara mempunyai dasar negara yang berdasarkan UUD 1945 dan Pancasila, juga menunjukkan sikap menghormati dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta menjunjung tinggi hak asasi manusia, termasuk hak setiap pencari suaka. Pekerja migran sendiri dan anggota keluarganya harus dilindungi, dihormati, dan dibela, serta tidak boleh diabaikan, diremehkan, atau dirampas dari siapa pun. Sebagai bagian dari komunitas internasional, Indonesia menghormati, menghargai dan menjunjung tinggi tujuan serta prinsip Perserikatan Bangsa-Bangsa (Piagam PBB) dan Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia.

Pemerintah Indonesia juga menyetujui dan meratifikasi kesepakatan internasional melalui *International Convention on the Protection of the Rights of All Migrant Workers and Members of Their Families* (Konvensi Internasional mengenai Perlindungan Hak-Hak Seluruh Pekerja Migran dan Anggota Keluarganya) yaitu pada tanggal 22 September 2004 di New York. Kemudian juga dalam aras hukumnya berdasarkan UU RI Nomor 6 Tahun 2012. Pengesahan atau ratifikasi Konvensi ini memperlihatkan bahwa Indonesia setuju terhadap norma-norma standar bagi perlindungan hak-hak pekerja migran dan anggota keluarganya di seluruh dunia. Sebagai negara yang menyetujui Konvensi tersebut, Indonesia tentu memiliki hak dan kewajiban yang harus dipenuhi.

Salah satu faktor pendorong terjadinya migrasi ialah persoalan politik dan ekonomi. Salah satu pengaruh terbesarnya ialah faktor ekonomi. Negara maju yang memiliki pembangunan

⁴ Everett S. Lee, "A theory of migration," *Demography* 3, no. 1 (1966), 47–57.

ekonomi yang tinggi berefek pada naiknya upah dan kondisi lingkungan kerja ke taraf yang lebih tinggi yang berujung pada bertambahnya jumlah migran yang akan datang. Seperti yang diungkapkan oleh Abdul Maasba Magasing, dkk yang memaparkan bahwa :

Cepatnya pembangunan ekonomi di negara-negara maju menyebabkan meningkatnya kebutuhan akan tenaga kerja dalam jumlah yang spesifik. Biasanya, kebutuhan akan tenaga kerja terampil di negara-negara maju terpenuhi oleh negara maju lain. Namun, kebutuhan tenaga kerja yang kurang terampil seringkali harus dipenuhi dengan mendatangkan pekerja dari negara-negara berkembang. Pekerja dari negara maju umumnya kurang tertarik pada pekerjaan dengan gaji yang mereka anggap rendah. Di sisi lain, kondisi ekonomi yang sulit, terbatasnya kesempatan kerja, dan upah rendah di negara berkembang mendorong warganya untuk mencari peluang di negara maju, meskipun seringkali tanpa keahlian atau persiapan yang memadai, termasuk dokumen. Motivasi utama bagi sebagian besar pekerja migran dari negara berkembang ini biasanya adalah prospek mendapatkan upah yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang mereka dapat di negara asalnya.⁵

Proses migrasi mencerminkan usaha mencari peluang pekerjaan yang lebih menguntungkan di tempat lain. Selain itu migrasi juga bisa didorong oleh perang, wabah penyakit dan faktor-faktor lainnya.

Faktor pendorong dan penarik (*push-pull factor*) di atas dapat menjadi bumerang apabila tidak diantisipasi dengan baik. Faktor pendorong dan penarik (*push-pull*) sudah diketahui, tetapi bagaimana cara menghadirkan kesadaran untuk mengatasi persoalan migrasi ini diperlukan sebuah pendekatan pemikiran yang baik. Kelompok-kelompok kelas bawah haruslah diberikan kesempatan untuk dapat bertahan hidup baik sebagai migran, terhadap mereka perlu juga dihadirkan faktor-faktor penahan sehingga tidak harus melakukan migrasi, maupun faktor yang mendukung mereka dapat berdaptasi dan bertahan hidup.

Saat ini, isu migrasi kembali mengemuka karena semakin banyak orang meninggalkan negaranya untuk mencari kehidupan yang lebih baik di negara lain.⁶ Negara-negara yang menjadi tujuan para migran tersebut juga mengalami keresahan karena merasa tidak nyaman dengan kehadiran para migran tersebut, terutama ketika negara tujuan (*destination*) para migran tersebut tidak memiliki faktor pendukung yang cukup untuk menampung para migran tersebut. Kehadiran pendatang atau orang asing di suatu tempat seringkali membawa polemik maupun dinamika dalam kehidupan masyarakat.⁷

⁵ Abdul Maasba Magasing, dkk, "Upaya Perlindungan Hukum bagi Pekerja Migran Indonesia," dalam *Hukum Internasional Dalam Geopolitik Dunia Kontemporer: Perspektif Dan Pengalaman Indonesia* (Kota Padang: Fakultas Hukum Universitas Andalas, 2017), 86-98.

⁶ Hoffmeier, *The immigration crisis*, 19-20

⁷ Anthony Rees memaparkan kebijakan politis Australia yang semakin menolak kehadiran para pendatang yang meminta suaka memberikan dinamika dalam proses penerimaan migran asing. Lih. Anthony Rees, *The Boaz Solution: Reading Ruth in Light of Australian Asylum Seeker Discourse, in Reading Ruth in Asia* (Atlanta: SBL Press, 2015), 100-104.

Kehadiran para pendatang, khususnya pengungsi lintas negara seringkali menimbulkan banyak masalah di tempat mereka mengungsi. Para pendatang mendapat penolakan keras dari penduduk setempat. Situasi ini dapat menimbulkan konflik berkepanjangan. Untuk itu diperlukan solusi dan ide-ide baru agar permasalahan migrasi ini dapat diatasi.

1.1.1. Rut sebagai Imigran Asing

Hendrik Bossman dan John Ahn dalam buku yang berjudul *Christian Theology in the age of migration*⁸ menunjukkan bagaimana Perjanjian Lama dijadikan konteks dan sumber teologi mengenai migran. Bossman memaparkan bahwa peristiwa-peristiwa penting berkaitan migrasi dalam sejarah Israel adalah kisah pindahnya bangsa Israel dari Mesir (eksodus dari Mesir), yang selalu dikenang dan ditafsirkan sebagai peristiwa yang mendasari identitas mereka.⁹ Sementara itu, Ahn menambahkan refleksi Alkitab dengan menunjukkan peristiwa-peristiwa pembuangan bangsa Israel dan juga kembalinya mereka ke tanah Yudea dari tanah-tanah asing itu juga turut membangun kesadaran identitas mereka sebagai sebuah bangsa.¹⁰ Pengalaman sebagai migran membentuk identitas.

Lebih lanjut, John Ahn dalam pemaparannya terkait migrasi dalam studi terhadap Alkitab, dibagi ke dalam tiga kategori yang berbeda berdasarkan pengalaman pelaku migran yang beragam dalam proses pengasingan yang dialami pada masa Israel kuno: (1) *derivative forced migration*, yaitu proses migrasi sebagai hasil dari penataan ulang geopolitik, seperti yang terjadi pada masa pengasingan pada tahun 597 SM setelah penaklukan Babilonia atas Yehuda (2 Raja-raja 24) dan kembalinya dari pembuangan Babel yang menyebabkan otonomi terbatas di Yehud sebagai provinsi Persia (Nehemia 5); (2) *purposive forced migration*, yang terjadi ketika suatu populasi dipaksa untuk dipindahkan oleh kekuatan politik yang dominan, seperti yang terjadi pada tahun 587 SM ketika Yerusalem dihancurkan oleh Babilonia dan sejumlah orang Yudea diasingkan (2 Raja-raja 25); dan (3) *responsive forced migration*, yang mengacu pada orang-orang yang secara sukarela berpindah tempat untuk menghindari penindasan yang disebabkan oleh satu atau lain hal, salah satu contohnya ialah kepergian Yeremia ke Mesir pada tahun 582 SM (Yeremia 41–43).¹¹

⁸ José Casanova dkk., *Christian theology in the age of migration: implications for world Christianity* (Lexington Books, 2020), 33-50.

⁹ Casanova dkk. *Christian theology in the age of migration*, 33.

¹⁰ Casanova dkk. *Christian theology in the age of migration*, 51-52.

¹¹ Casanova dkk, *Christian theology in the age of migration*, 39.

Migrasi dengan berbagai tema dan penyebab terjadinya perpindahan merupakan fenomena yang muncul dalam beberapa cerita Alkitab. Migrasi keluarga Terah, keluarga Yakub, kisah perjalanan Rut, bahkan keluarga kecil Yusuf adalah contoh migrasi yang tercatat dalam Alkitab.¹² Sedangkan figur migran seperti yang digambarkan oleh tokoh Rut berhubungan dengan kata *gerim*. Kata ini berasal dari kata kerja Ibrani גָּר *gur*, artinya: berkelana, tinggal sebagai orang asing dan imigran. Makna umum kata benda Ibrani גֵר - *ger* adalah siapa pun yang tinggal sebagai penduduk asing di luar negeri asalnya dan yang hak-hak sipilnya dibatasi. Bisa jadi ia mempunyai atau tidak mempunyai hubungan keagamaan dengan penduduk asli di negeri tempat ia tinggal. Abraham, Ishak, Yakub, dan keturunan mereka disebut penduduk asing sebelum mereka menjadi pemilik sah Tanah Perjanjian (Kejadian 15:13; 17:8; Ulangan 23:7). Septuaginta menerjemahkan kata Ibrani: גֵר - *ger* menjadi *proselit* (Yunani: προσήλυτος - *prosêlutos* muncul lebih dari 70 kali). Beberapa ahli berpendapat bahwa penduduk asing sering kali menggabungkan diri dengan rumah tangga orang Ibrani untuk mendapatkan perlindungan. Hal ini disimpulkan dari ungkapan "orang asing (גֵרְךָ, *wegereka, nor your stranger*) yang ada di tempat kediamanmu (בִּשְׁעָרֶיךָ, *bisareka, within your gates*)" (Ulangan 5:14; bdk. Ulangan 1:16 ; dan juga Imamat 22:10). Dalam konteks Timur Dekat Kuno status dan hak istimewa dari *ger* pada dasarnya bergantung pada keramahan (*hospitality*) tuan rumahnya (*host*).¹³

Alasan mengapa seseorang menjadi *ger*, dijabarkan biasanya dalam PL adalah kelaparan. Seperti dalam kasus Elimelek dan seluruh keluarganya yang bermigrasi ke Moab karena kelaparan (Rut 1:1). Naomi dan Rut juga memiliki alasan yang sama ketika kembali ke Betlehem-Yehuda. Sebagai seorang migran asing, Rut dikisahkan berada dalam perjuangan yang tidak mudah. Kehidupan di negeri baru (asing) menjadi hal yang pelik, penuh tantangan, dan menuntut seseorang untuk memiliki kapabilitas yang cukup agar dapat bertahan hidup. Rut adalah seorang wanita asing dari Moab dan juga berstatus janda tanpa hak waris, ia hanya ditemani mertuanya, Naomi, yang hanya mendapat dukungan dari kerabat jauh mendiang suaminya. Dalam situasi yang seperti itu, kehidupan miskin sebagai orang asing bukanlah hal yang mudah bagi Rut, karena dia memiliki dua identitas yang terpinggirkan, yaitu orang asing

¹² Gandi Wibowo, *Migrasi dalam Perspektif Sosio Teologi Kristen: Krisis Pengungsi Irak-Suriah di Eropa Barat*, (Voice 2, no. 1 (2022), 1.

¹³ Kellerman, "gur/sojourn", dalam *Theological dictionary of the Old Testament*, ed. oleh G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren (America: Wiliam B.Erdmans Publishing Co, 1999), 439-449.

(menggunakan istilah “perempuan Moab” המואבייה *hammowaviya*, dan *nokriyah*) dan miskin, kedua identitas tersebut adalah persis apa yang sengaja ditampilkan oleh penulis.¹⁴

1.2. Alasan Memilih Judul

Judul tesis ini ialah :

Penerimaan Orang Asing dan Miskin sebagai Perwujudan Umat Inklusif (Kritik Ideologi atas Narasi Perjalanan Migran dalam Kitab Rut)

Berdasarkan judul diatas dapat dilihat bahwa umat Israel umat Allah seharusnya diharapkan hidup inklusif khususnya di masa sesudah pembuangan (konteks dari narasi kitab Rut), maka dapat dilihat masalah yang timbul di dalamnya, yakni:

Pertama, Umat Israel sebagai umat pilihan Allah idealnya harus merawat kehidupan yang inklusif, namun hal tersebut tidak selalu terjadi. Demikian juga dalam konteks migrasi masa kini sikap eksklusif terhadap orang lain lebih banyak menimbulkan persoalan, tidak dipungkiri dalam konteks masyarakat misalnya di Indonesia yang multikultural, keberadaan orang lain dan menerima mereka dengan tangan terbuka menjadi tantangan dalam perjumpaan. Harus disadari terdapat kepentingan-kepentingan di balik faktor didalam dinamika bermigrasi dan hal ini perlu dikritisi, ada kelompok yang memiliki kepentingan dan diuntungkan, yang dalam hal ini melahirkan sikap yang tertutup dan bahkan permusuhan kepada orang lain.

Kedua, masalah ketidakseimbangan antara orang kaya dan orang miskin. Berkat yang diterima setiap orang tidak mungkin sama. Karenanya, sama rata hanyalah merupakan ilusi yang tidak mungkin terwujud. Yang mungkin ialah hidup saling menolong, di mana orang kaya boleh menjadi saluran berkat bagi orang miskin seperti dalam narasi Rut, Boas dapat menjadi saluran berkat bagi Rut di dalam kondisi kemiskinan yang dialami oleh Rut. Namun kenyataannya di tengah kehidupan umat Israel, khususnya di masa sesudah pembuangan, tidaklah seperti itu. Sepertinya situasi semakin melegalkan, orang kaya mendapatkan untung yang banyak dan kelompok marginal tetap berada dalam kondisi terpuruk. Keadaan ini tentu tidaklah sehat, apalagi merujuk ke esensi umat Israel sebagai umat pilihan Allah, oleh karena itu penulis akan mencoba menampilkan bagaimana narasi kitab Rut mencoba menghadirkan sikap penerimaan terhadap orang asing dan miskin sebagai wujud ideologi inklusif.

¹⁴ M. Daniel dan R. Carroll, “Once a Stranger, Always a Stranger? Immigration, Assimilation, and the Book of Ruth,” *International Bulletin of Missionary Research* 39, no. 4 (1 Oktober 2015), 186.

1.3. Pertanyaan Penelitian

Dari pemaparan sebelumnya masalah dalam pokok pembahasan ini dirumuskan demikian:

- a. Bagaimana teori migrasi dapat menjelaskan fenomena migrasi dalam kisah Rut ?
- b. Bagaimana narasi penerimaan imigran Rut sebagai orang asing dan miskin di tengah-tengah bangsa Israel menghadirkan ideologi yang inklusif bagi pembaca atas ideologi eksklusif yang sedang terjadi pada masa pasca pembuangan?

1.4. Batasan Masalah

Emanuel Gerrit Singgih berkata:¹⁵

Dalam dunia tafsir Alkitab harus muncul kesadaran bahwa penafsiran terhadap teks-teks tertentu perlu memperhatikan konteks. Oleh karena itu, pertanyaan yang selalu harus diajukan sehubungan dengan studi atau perenungan mengenai teks tertentu adalah: mengapa teks tersebut dirumuskan seperti itu? Faktor-faktor apa yang memunculkan teks tersebut?"

Dengan mengacu kepada pemaparan itu dapat ditandaskan bahwa pemahaman yang benar akan suatu teks Alkitab diperoleh dengan menggali konteksnya. Dengan kata lain, pesan teologi terbungkus akan diperoleh apabila konteksnya jelas. Setelah itu, kontekstualisasi juga dibutuhkan agar pokok bahasan betul-betul aplikatif.

Bertitik tolak dari penuturan di atas hendak ditegaskan bahwa tulisan ini akan dibatasi oleh konteks kitab Rut sebagai sebuah narasi mengenai penerimaan orang asing dan miskin dalam usaha membangun ideologi inklusif pada masa pasca pembuangan yang coba digali dengan kritik ideologi dan diperjelas dengan teori Migrasi serta dalam persoalan migran, orang asing, dan orang miskin pada masa kini.

1.5. Tujuan Penelitian

- a. Kritik ideologi terhadap narasi Rut bertujuan untuk mengungkap pesan wacana ideologis dan nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya, sementara teori migrasi memberikan penjelasan tentang fenomena migrasi yang digambarkan dalam narasi tersebut.
- b. Kritik ideologi pada narasi migrasi dalam kitab Rut menyoroti sikap penerimaan terhadap orang asing dan miskin, yang mencerminkan upaya menghadirkan ideologi inklusif di kalangan umat.

1.6. Metode

1.6.1. Narasi sebagai Ideologi

Narasi berperan penting dalam usaha memahami dan mengekspresikan ideologi dalam karya sastra dan budaya. Narasi dapat berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan ideologi,

¹⁵ Emanuel Gerrit Singgih, *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia* (Jakarta: BPK GM, 2002), 160.

mengartikulasikan dan mengkritisi realitas sosial yang ada. Konsep ini disebut *Narrative as socially symbolic art*.¹⁶

Demikian juga Herbert Meir Sternberg, mengembangkan gagasan bahwa narasi memiliki dimensi ideologis yang kompleks dan sering kali tidak dapat dipisahkan dari struktur sastra secara umum. Narasi tidak hanya bertindak sebagai cerita atau kisah belaka, tetapi juga sebagai medium yang mengandung ideologi, nilai-nilai, dan pandangan dunia. Ia menganggap bahwa bahasa narasi tidak bersifat netral, sebaliknya, bahasa yang terdapat dalam narasi tersebut secara inheren mencerminkan, membentuk, dan mentransmisikan ideologi. Narasi itu terdiri atas beragam lapisan, dan oleh karena itu diperlukan perhatian yang seksama pada setiap lapisannya.¹⁷ Dalam sebuah narasi setidaknya terdapat 3 fungsi yang saling terkait yaitu: *pertama*, ideologi: sudut pandang yang mengarahkan jalannya narasi yaitu semacam pandangan metanarasi, *kedua historiografi* (tulisan bergenre sejarah): tanda-tanda kesejarahan dalam narasi seperti penanggalan, etiologi (asal muasal nama tempat, kebiasaan, dll.), usia dan masa pemerintahan seorang raja, *ketiga estetika*: imajinasi yang menggugat dan melampaui kepastian-kepastian – puitik.¹⁸ Ketika membaca sebuah narasi terdapat 3 point universal yaitu: *pertama*, *Curiosity* (rasa penasaran atau ingin tahu): karena informasi yang kurang atau misterius, *kedua*, *Suspense* (ketegangan): karena kemungkinan-kemungkinan yang saling bertentangan, *ketiga Surprise* (kejutan): bisa dalam bentuk temuan yang tidak diharapkan atau keadaan tanpa kepastian.¹⁹

Berangkat dari pemaparan diatas maka ditemukan beberapa hal yaitu : *pertama*, kejelian dalam membaca cerita termasuk yang kelihatannya jelas atau berulang-ulang, *Kedua*, membaca narasi Alkitab sebagai karya sastra lebih terasa sisi puitik atau estetikanya dan tidak terjebak pada hasrat untuk menemukan kepastian-kepastian, *ketiga*, pembacaan demikian bisa juga dianggap sebagai sebuah pengembaraan asal jangan terus keluar dari keterikatan dengan narasinya, *keempat*, narasi sebagai komunikasi sosial, di dalam dirinya dan dengan pembaca.

1.6.2. Kritik Ideologi atas narasi Alkitab

Istilah ideologi tidak mudah untuk didefinisikan, begitu pula kritik terhadap ideologi oleh karena itu proses pendefinisian ideologi tidak pernah netral dan sangat beragam. David Clines,

¹⁶ Fredric Jameson, *The Political Unconscious: Narrative as a Socially Symbolic Act* (London: Routledge, 2013), IX-XIV.

¹⁷ Meir Sternberg, *The poetics of biblical narrative: Ideological literature and the drama of reading* (Bloomington: Indiana University Press, 1987), 41

¹⁸ Sternberg, *The poetics*, 84-99

¹⁹ Sternberg, *The poetics*, 264-309.

memaparkan bahwa di antara para ahli saja pun adalah hal yang sulit untuk mencapai sebuah kesepakatan apakah itu ‘ideologi’. Brueggemann seperti yang dikutip oleh Clines memaparkan bahwa ideologi, sebagai sebuah kepentingan pribadi yang disamarkan sebagai kebenaran, kebenaran parsial yang mendistorsi seluruh kebenaran, dan klaim teologis yang dihadirkan sebagai bentuk kontrol sosial.²⁰ Sedangkan Michele Barrett menjelaskan bahwa istilah ideologi merujuk pada proses di mana makna diubah, dibentuk, ditantang, dan direproduksi. Dalam kritik ideologi, terdapat proses analisis teori dan kritik terhadap cara makna diproduksi sebagai realitas sosial dan politik. Kritik ini mencakup tiga aspek perjuangan dalam produksi makna: *pertama*, mengungkap relasi tegang antara produksi makna dan bahasa, *kedua*, menyoroti keberagaman wacana dalam suatu teks, dan *ketiga*, mengurai kompleksitas hubungan kekuasaan yang berpengaruh dalam produksi teks, pembentukan konteks kelembagaan dan penerimaannya, serta dampaknya terhadap pembaca di lingkungan sosial tertentu.²¹ Dengan demikian, kritik ideologi secara komprehensif merupakan upaya untuk memahami sesuatu dari dua aspek yang saling terkait, yaitu teks dan konteks.

Demikian juga dalam proses menggali narasi Alkitab menggunakan kritik ideologi. Meir Sternberg mengemukakan bahwa Alkitab sebagai karya sastra bisa dilihat sebagai sebuah karya tulis yang mengandung ideologi, yang merefleksikan pandangan dunia atau sistem nilai tertentu, dengan tujuan untuk memengaruhi cara pandang para pembacanya.²² Seperti yang diungkapkan Eagleton dan dikutip oleh Robert Setio, teks bukan hanya hasil dari sebuah ideologi, tetapi juga merupakan elemen dari penyelesaian masalah yang berkaitan dengan ideologi tersebut.²³ Sesuai dengan penjelasan Walter Brueggemann, analisis ideologis Alkitab mengungkap adanya ideologi yang dominan serta alternatif. Dari sini, muncul kebutuhan untuk meningkatkan kesadaran akan ideologi alternatif tersebut dan memberi dorongan dalam menghadapi ideologi dominan.²⁴ Oleh karena itu, ketika menafsirkan Alkitab dengan menggunakan kritik ideologi, sangatlah penting untuk secara teliti mengidentifikasi ideologi dominan dan alternatif dalam teks. Dalam proses penggalian teks Alkitab, diperlukan kehati-hatian dalam menelaah ideologi yang terselubung di dalamnya, serta mempertimbangkan secara seksama kepentingan apa saja yang mungkin berkaitan dengan penerapan ideologi tersebut.

²⁰ David J. A. Clines, “The Ideology of Writers and Reader of the Hebrew Bible,” dalam *Interested Parties: The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995), 9-15.

²¹ George Aichele, *A Postmodern Bible* (New York: Yale University Press, 1995), 272-273.

²² Sternberg, *The poetics of biblical narrative*, 36.

²³ Robert Setio, “Manfaat Kritik Ideologi bagi Pelayanan Gereja,” *Jurnal Teologi Dan Gereja* 5, no. 20 (2004), 388.

²⁴ Setio, *Manfaat Kritik Ideologi*, 391.

Kitab Rut, sebagai narasi dalam Alkitab, memerlukan penelaahan sebagai karya sastra yang kaya akan makna ideologis. Sebagai sebuah karya sastra penting bagi pembaca untuk menggali setiap bagian narasi kitab sebagai satu kesatuan cerita yang utuh, di mana tidak ada bagian yang hanya merupakan tambahan atau sisipan. Keseluruhan narasi berkontribusi dalam memberikan makna dan membangun ide-ide yang merangsang pemikiran.²⁵ Narasi kitab Rut akan dilihat menggunakan kritik ideologi, dimana setiap wacana ideologis, motif pesan terdalam yang terdapat dalam narasi Rut coba digali tanpa melupakan setiap aspek sastra di dalamnya, menemukan apa pesan yang hendak disuarakan oleh narator, menyuarakan suara yang terbungkam, sehingga menghasilkan sebuah pesan ideologis.

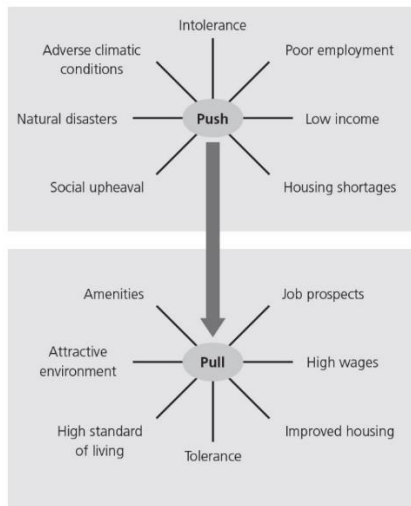
1.7. Teori Migrasi

Dari sudut pandang disiplin ilmu yang berbeda, termasuk sosiologi, ekonomi, dan geografi, serta pendekatan interdisipliner, terdapat berbagai perspektif dalam memahami fenomena migrasi ini seperti Ernst Georg Ravenstein yang dikenal sebagai bapak teori migrasi mengungkapkan pandangannya tentang fenomena migrasi pada tahun 1899 dan kemudian terkenal dengan teori gravitasi migrasi, dimana semakin jauh jarak migrasi, semakin kecil migrasinya.²⁶ Teori Migrasi yang diusulkan oleh Everett S. Lee pada tahun 1966 adalah suatu upaya untuk meningkatkan teori-teori migrasi sebelumnya dengan memperhitungkan faktor peluang dan kendala sebagai komponen esensial dalam proses migrasi. Teori ini datang sebagai respons terhadap pendekatan sebelumnya yang cenderung terfokus pada pembentukan hukum umum yang menjelaskan migrasi, seperti teori migrasi Ravenstein, yang kurang menggali alasan migrasi dan aspek sosio-ekonomi migran. Teori-teori sebelumnya juga sering mengabaikan apa yang terjadi pada migran setelah mereka tiba di tujuan. Teori dorong-tarik atau *Push-Pull Theory* yang diajukan Lee menyoroti empat faktor utama yang memengaruhi migrasi: faktor di daerah asal, faktor di daerah tujuan, faktor rintangan, dan faktor pribadi. Faktor-faktor pendorong dari negara asal migran sering kali meliputi gaji rendah, keterbatasan lapangan pekerjaan, dan akses sosial yang rendah. Sebaliknya, faktor penarik di negara tujuan biasanya melibatkan gaji yang lebih kompetitif, tingkat pengangguran yang rendah, dan keinginan individu untuk meninggalkan negara asalnya.²⁷ Berikut adalah diagram penggambaran teori migrasi lee :

²⁵ Lih. Robert Alter, *The art of biblical narrative*, New and revised ed. (Basic Books, 2011), 21-50.

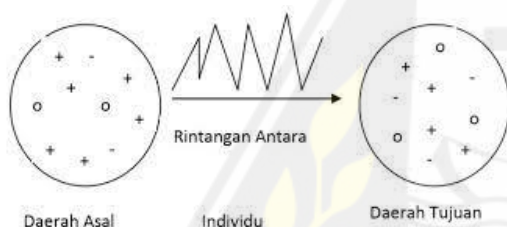
²⁶ Michael J. Greenwood, "The migration legacy of EG Ravenstein," *Migration Studies* 7, no. 2 (2019), 269–78.

²⁷ Lee, *A theory of migration*, 47-57.



Everett S. Lee menciptakan model perpindahan penduduk pada tahun 1966 yang pada intinya menjelaskan faktor penarik dan pendorong migrasi sebagai alasan utama seseorang bermigrasi.

Teori Migrasi Internasional Everet S. Lee



Seperti dalam diagram diatas, menurut Everett S. Lee dalam teori migrasi internasionalnya, dalam teori *push-pull*, terdapat empat faktor yang mendorong masyarakat mengambil keputusan migrasi yaitu :

1. Faktor-faktor yang terdapat di daerah asal (*origin*)

Simbol + adalah faktor yang menahan menahan migran untuk tetap tinggal di tempat daerah asal, simbol – yang merupakan faktor yang mendorong migran melakukan migrasi dan simbol 0 adalah faktor netral yang tidak berpengaruh dalam memutuskan untuk bermigrasi.

2. Faktor-faktor yang terdapat di tempat tujuan (*destination*)

Simbol + adalah hal-hal yang menarik orang luar untuk bermigrasi ke tempat tersebut (*destination*), simbol – merupakan penghambat yang ditemukan dan simbol 0 adalah faktor netral yang tidak berpengaruh dalam memutuskan untuk bermigrasi.

3. Rintangannya yang menghambat

Rintangan-rintangan ini adalah hal-hal yang wajar dihadapi oleh migran seperti jarak antara tempat asal dan tempat migran berada. Meskipun sepertinya bukan hal yang besar, namun dapat juga menjadi rintangan dalam bermigrasi.

4. Faktor-faktor pribadi

Faktor-faktor pribadi adalah yang berasal dari diri seseorang sendiri yang menghalangi atau mendukung migrasi.

1.8. Sistematika Penulisan

Bab I : Pendahuluan

Akan memaparkan latar belakang masalah, rumusan masalah, landasan teori, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika tesis.

Bab II : Teori Migrasi dan Narasi Rut

Pada bab ini penulis menghubungkan kisah kitab Rut sebagai sebuah narasi mengenai perjalanan imigran membangun paradigma penerimaan orang asing dan miskin dengan teori migrasi.

Bab III : Kritik Ideologi Narasi Rut terhadap Ideologi Migrasi Pasca-Pembuangan

Pada bab ini penulis ingin melihat bagaimana Ideologi dalam narasi Rut mengkritik Ideologi Anti Asing pada masa Pasca Pembuangan

Bab IV : Kritik Ideologi Narasi Rut terhadap Ideologi Migrasi Masa Kini

Pada bab ini akan mengkaji Kitab Rut, menyoroti pandangannya terhadap isu masa kini dalam konteks masyarakat dan juga gereja. Analisis ini tidak hanya mengeksplorasi bagaimana narasi Rut menantang ideologi dominan tentang isu migrasi, orang asing dan miskin, tapi juga mengusulkan pandangan alternatif yang mendorong pemahaman dan penerimaan yang lebih inklusif terhadap fenomena migrasi.

Bab V: Kesimpulan

Pada bab ini, penulis memaparkan kesimpulan yang ditemukan sebagai hasil dari penggalian yang mendalam atas narasi migrasi dalam Kitab Rut sebagai bentuk usaha menghadirkan sikap penerimaan terhadap orang asing dan miskin sebagai wujud umat yang inklusif.

Bab V

Kesimpulan dan Saran

5.1. Kesimpulan

Melalui penelitian, ditemukan bahwa penggalian narasi migrasi dalam Kitab Rut mengungkap muatan ideologi alternatif pada masa pasca pembuangan, yaitu inklusivisme. Narasi dalam Kitab Rut mengajarkan betapa pentingnya bagi Israel, sebagai umat pilihan Allah, untuk bersikap inklusif, terutama dalam menerima orang asing dan miskin. Hal ini tergambar dalam kisah migrasi Naomi, seorang migran yang kembali ke Betlehem sebagai janda miskin, menggambarkan pengalaman Israel se usai pembuangan ke Babel. Juga, melalui kisah migrasi Rut, seorang janda asing dan miskin, yang merupakan representasi orang asing di sekitar Israel, serta keberadaan Boas sebagai model bangsa Israel yang terbuka terhadap orang asing dan miskin. Keberhasilan Naomi pulang dan bertahan hidup erat kaitannya dengan kemampuannya berinteraksi dan bekerja sama dengan Rut, orang asing dari Moab. Sementara itu, keberhasilan Rut dalam menyesuaikan diri dan diterima ditengah masyarakat menjadikannya contoh migran yang sukses, sebuah hasil yang dapat tercapai ketika seorang migran memiliki daya resiliensi serta kemauan untuk menerima keberbedaan. Selanjutnya, peran penting Betlehem, khususnya Boas, dalam menerima, melindungi, dan merawat janda asing dan miskin ini (Naomi-Rut), menunjukkan bahwa kunci keberhasilan perdamaian dalam relasi dengan orang asing terletak pada kemauan kedua belah pihak untuk bersikap inklusif dan terbuka. Narasi ini secara langsung berlawanan dengan pandangan Ezra-Nehemia pada masa pasca pembuangan, yang bersikap eksklusif terhadap bangsa lain dan menunjukkan sikap tertutup terhadap keberadaan orang asing dan miskin.

Teori migrasi membantu dalam penggalian yang mendalam terhadap narasi migrasi Kitab Rut, dengan mengidentifikasi berbagai pola migrasi yang ada, sehingga memperkaya pemahaman pembacaan. Pemahaman tentang teori migrasi ini membuka wawasan mengenai dampak perpindahan penduduk, baik dalam konteks historis maupun kontemporer, terhadap struktur sosial, ekonomi, dan budaya masyarakat. Keberhasilan proses migrasi sangat bergantung pada keinginan untuk berkolaborasi antara semua pihak yang terlibat. Dalam konteks narasi Kitab Rut, teori migrasi memberikan pemahaman tentang berbagai aspek migrasi, membantu pembaca memahami narasi migrasi tersebut lebih dalam. Hal ini mencakup pemahaman tentang faktor-faktor *push-pull*, asal-tujuan, pribadi, karakteristik migran, pola perjalanan, faktor keberagaman, serta cara menemukan konsep migrasi ideal dalam kisah Rut. Hal ini menguatkan argumen bahwa dalam narasi migrasinya, Kitab Rut menantang ideologi eksklusif dan sikap anti

terhadap orang asing. Teori migrasi menemukan bahwa narasi ini memiliki resonansi dengan pengalaman migran dalam berbagai konteks, dari pembuangan hingga pasca pembuangan, bahkan situasi saat ini. Persamaan dan perjuangan yang dihadirkan dalam Kitab Rut, terkait dengan masalah migran asing miskin, menunjukkan bahwa narasi ini ideal dalam membahas isu migrasi. Dari penggalian tersebut, ditemukan dua tipe karakteristik migran: migran yang menerima keberadaan orang lain (seperti *ISr* menurut Kunz) dan yang mengalami kesulitan menerima keberadaan yang lain (seperti *RA* menurut Kunz). Kedua tipe ini muncul dalam pengalaman migrasi bangsa Israel, di mana narasi Kitab Rut menggambarkan figur seperti Rut, Naomi, dan Boas sebagai model ideal migran-tuan rumah ISr yang inklusif dan peduli terhadap migran asing miskin, sementara tipe *RA* diwakili oleh kelompok Ezra-Nehemia yang cenderung menolak keberadaan orang asing. Narasi migrasi dalam Kitab Rut memaparkan bagaimana wacana sastra kitab ini menawarkan ideologi penerimaan terhadap migran asing dan miskin. Penulis berhasil menampilkan figur Naomi dan Rut sebagai simbol orang asing dan miskin yang menderita, mulai dari pergumulan Naomi sebagai janda tanpa hak waris, penggunaan daerah Moab, serta *epitet* 'Rut si perempuan Moab' dan model Boas sebagai tuan rumah Israel yang ramah terhadap orang asing dan miskin, serta Naomi sebagai migran Israel yang proaktif melakukan sikap penerimaan terhadap bangsa asing. Rut, sebagai tokoh utama dan migran, mewakili individu migran asing dan miskin yang mengalami perubahan sosial dan kultural selama proses penerimaannya didalam komunitas masyarakat Betlehem. Kisah ini menonjolkan pentingnya bagi Israel untuk memiliki sikap keramahan dan penerimaan terhadap migran asing, yang juga mengandung pesan teologis tentang inklusivitas dan kepedulian terhadap sesama.

Dalam penggalian terungkap bahwa kitab Rut hadir sebagai reaksi terhadap polemik anti-asing pasca pembuangan yang disuarakan oleh Ezra-Nehemia, dengan cara menawarkan ideologi inklusif melalui narasi yang disampaikan, puncaknya terlihat pada adegan pernikahan levirat. Ternyata, sikap anti-asing muncul dari berbagai aspek, seperti usaha membangun identitas, kepentingan kelompok, dan interpretasi radikal Taurat. Ezra-Nehemia memperkenalkan ide 'benih kudus', yang berujung pada sikap anti-asing, sebuah sikap yang dikritik oleh penulis lain seperti penulis kitab Rut. Identitas Israel sebagai umat pilihan Allah tidak terbatas pada kemurnian etnis atau genetika, tetapi juga pada misi menjadi berkat bagi orang asing dan miskin. Hal ini tergambar dalam narasi Kitab Rut, di mana Rut sebagai orang asing menjadi saluran berkat bagi bangsa Israel melalui proses pengakuan dan penerimaan dia atas Allah dan bangsa Naomi serta perkawinan campur (levirat) dengan Boas. Figur Boas dalam kitab Rut menjadi model inklusivisme bangsa Israel melalui sikap penerimaannya terhadap orang asing dan miskin.

Puncak inklusivisme Kitab Rut terlihat pada adegan pernikahan campur yang dilegitimasi melalui hukum perkawinan levirat, di mana pernikahan ini memberikan dampak positif bagi Boas, Naomi, serta masyarakat Israel. Hal ini terlihat pada bagian silsilah, di mana dari perkawinan tersebut lahirlah Raja Daud. Kejadian ini tidak mungkin terjadi apabila Boas tidak mengamalkan sikap inklusif yang sudah diatur dalam hukum Perjanjian Lama, serta tanpa legitimasi dari masyarakat sekitar. Oleh karena itu, kitab ini secara terbuka menyerukan ide inklusivitas untuk bersikap terbuka terhadap orang asing dan miskin, sebagaimana yang dilakukan masyarakat Betlehem dalam narasi sejarah Rut yang menerima dan melegitimasi perkawinan levirat Rut.

Pada akhirnya ditemukan bahwa Kitab Rut hadir memberikan pandangannya terhadap isu masa kini seperti migrasi, menyoroti ketidakadilan sosial yang dialami kaum marginal, termasuk migran, orang asing, dan miskin. Narasi Kitab Rut menunjukkan bagaimana Rut dan Naomi, sebagai janda tanpa hak waris, menghadapi kemiskinan yang mendalam. Boas, dengan keramahannya, memberikan solusi bagi mereka, yakni pemberian hak mereka melalui perkawinan levirat untuk mengatasi penderitaan mereka. Paralel ini terlihat dalam konflik di Papua, di mana ketidakadilan sosial dan diskriminasi terhadap penduduk asli memicu sikap anti terhadap migran asing. Solusi dari Rut ialah yang memberikan rasa keadilan melalui pemenuhan hak mereka sebagai pemilik tanah, mengakui keberagaman mereka dalam semangat Bhineka Tunggal Ika, serta melakukan dialog inklusif antarelemen masyarakat, mirip dengan tindakan Boas melalui perkawinan levirat serta pengadilan pintu gerbang kota yang mengakomodasi setiap suara masyarakat Betlehem. Dalam menghadapi masalah eksklusi, Kitab Rut menggambarkan bagaimana Rut, seorang wanita Moab yang merupakan migran asing dan miskin, mendapat perlindungan tanpa kekerasan dari Boas. Hal ini mengajarkan bahwa perbedaan etnis tidak menghalangi peran Israel sebagai umat pilihan Allah dalam menjadi berkat bagi orang asing dan miskin. Kasus eksklusi migran Rohingya menemukan jawabannya dalam pandangan Kitab Rut, yang menekankan perlindungan tanpa kekerasan untuk migran. Demikian pula, pemerintah Indonesia, sebagai negara yang menghormati HAM, harus memberikan perlindungan dan memfasilitasi dialog antar elemen masyarakat, tidak hanya melindungi migran tetapi juga memberikan rasa aman kepada masyarakat sekitar. Ada pesan harapan serta desakan bagi Pemerintah Myanmar untuk menerima keberadaan etnis Rohingya, hidup berdampingan dalam harmoni.

Kitab Rut mengkritik penggunaan isu xenofobia dalam politik, seperti kasus di Eropa, sering menghasilkan dampak negatif. Menurut narasi ini, mengutamakan kepentingan migran asing dan

miskin dengan sikap ramah lebih penting daripada menghadirkan xenophobia demi kepentingan kelompok. Sikap penolakan dan kekerasan terhadap migran adalah pelanggaran hukum dan menghambat perdamaian, serta mengabaikan tanggung jawab moral terhadap kehidupan. Demikian juga mengatasi *xenophobia*, seperti yang terjadi di Afrika Selatan dan India, memerlukan sikap hidup berdampingan, penerimaan, dan pengurangan sentimen negatif terhadap orang asing. Kitab Rut menekankan perlunya keramahtamahan, terutama terhadap yang miskin, sebagai cara mengatasi perbedaan etnis dan agama. Hal ini tercermin dari sikap Naomi dan kasih sayang Boas terhadap Rut, dan menjadi pendekatan ideal dalam menghadapi isu migran, dengan dialog inklusif sebagai langkah awal.

Dalam lingkup Gereja seperti HKBP, visi 'menjadi berkat bagi dunia' memacu HKBP untuk menunjukkan kepedulian kepada semua orang, termasuk migran asing dan miskin. Visi ini melahirkan empat prinsip utama yang kemudian dapat dikristalisasi menjadi dua pesan penting: 'diakonia inklusif transformatif' dan 'pesan anti-kekerasan terhadap migran'. Ini menegaskan peran serta sikap proaktif HKBP dalam menangani isu-isu yang berkaitan dengan migran asing dan miskin, menunjukkan komitmen mereka dalam mewujudkan kepedulian dan dukungan terhadap migran asing yang miskin.

5.2. Saran

Pertama, sebagai saran dari penelitian ini, disarankan untuk menjelajahi dinamika penerimaan pekerja migran yaitu migran pekerja Indonesia di luar negeri dan migran pekerja asing di Indonesia. Menggunakan kerangka kerja yang telah dibangun dalam tulisan ini, penelitian mendatang dapat mengeksplorasi bagaimana prinsip inklusivitas, seperti yang tercermin dalam narasi Kitab Rut, dapat diterapkan dalam konteks migran pekerja Indonesia dan Asing. Fokus khusus bisa diberikan pada bagaimana komunitas lokal dan pemerintah di kedua sisi — negara asal pekerja migran Indonesia dan negara tujuan pekerja migran Asing — menangani isu-isu seperti hak-hak pekerja, dan perlakuan terhadap pekerja asing dan miskin. Studi ini dapat mengevaluasi kebijakan yang ada, praktik sosial, dan sikap komunitas terhadap komunitas pekerja migran, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan kondisi dan pengalaman mereka. Penelitian ini juga bisa meluas ke analisis narasi pribadi pekerja migran Indonesia dan pekerja migran asing yang bergender perempuan, bagaimana pengalaman mereka sebagai seorang migran perempuan asing di tanah orang yang dapat beresonansi dengan pengalaman Rut sebagai migran asing juga. Pertukaran pengalaman dapat memperkaya pembacaan dan memberikan perjumpaan yang unik diantara keduanya.

Kedua, dalam konteks budaya Batak, narasi perkawinan levirat dalam kitab Rut dapat menjadi topik pembahasan yang menarik, terutama ketika narasi perkawinan tersebut (Rut 4) dihubungkan dengan tradisi pernikahan Batak. Dalam budaya Batak, dikenal adanya istilah *mangain boru* (memberikan marga kepada pihak asing yang ingin menjadi orang Batak) dan *singkap rere* (pernikahan atas janda dari saudara yang sudah meninggal). Tentunya, hal ini dapat memperkaya pemahaman, terutama ketika narasi perkawinan Rut dilihat melalui adat pernikahan Batak Toba. Hal ini memungkinkan peningkatan pemahaman akan narasi Rut, khususnya pada pasal 4, yang menjadi legitimasi bahwa dalam adat Batak sendiri terdapat ideologi inklusif.



Daftar Pustaka

- Adrian, Defira Martina, Fence M. Wantu, dan Abdul Hamid Tome. “Diskriminasi Rasial Dan Etnis Dalam Perspektif Hukum Internasional.” *JURNAL LEGALITAS* 14, no. 01 (29 April 2021).
- Ahn, John. “Forced and Return Migrations as the Mitte of the Hebrew Bible/Old Testament.” Dalam *Christian Theology in the Age of Migration: Implications for World Christianity*, 51–69. Lanham, Maryland: Lexington Books, 2020.
- Aichele, George. *A Postmodern Bible*. New York: Yale University Press, 1995.
- Albertz, Rainer 1943-. *A history of Israelite religion in the Old Testament period / Vol. 2 From the exile to the Maccabees*. 1st British ed. SCM Press, 1994.
- Alter, Robert. *Strong As Death Is Love: The Song of Songs, Ruth, Esther, Jonah, and Daniel, A Translation with Commentary*. New York: WW Norton & Company, 2015.
- . *The art of biblical narrative*. New and Revised ed. Basic Books, 2011.
- Awijaya, Agetta Putri. “Eksklusivisme dan Radikalisme dalam Kitab Ezra: Upaya Menelaah Penyebab Eksklusivisme dan Radikalisme Bangsa Israel dalam Kitab Ezra serta Menemukan Refleksi bagi Pembaca Kristen Indonesia pada Masa Kini.” *Indonesian Journal of Theology* 7, no. 2 (2019): 111–34.
- Becking, BEJH, dan Anne-Mareike Wetter. “Boaz in the Gate (Ruth 4, 1-12)-Legal Transaction or Religious Ritual.” *Zeitschrift für altorientalische und biblische Rechtsgeschichte* 2013, no. 19 (2013): 283–97.
- Becking, Bob. *Ezra, Nehemiah, and the construction of early Jewish identity*. 80. Tübingen: Mohr Siebeck, 2011.
- Botterweck, G. Johannes, Helmer Ringgren, dan Heinz-Josef Fabry. “Almanah.” Dalam *Theological Dictionary of the Old Testament: Volume I*. Vol. 14. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1974.
- Brett, Mark. *Ethnicity and the Bible*. Vol. 19. Leiden; New York: Brill, 2021.
- Bush, Frederic W. *Ruth-Esther, Volume 9*. Zondervan Academic, 2018.
- Bush, Frederic William. *Word Biblical Commentary: Ruth, Esther*. Word Books, 1996.
- Carr, David M. *An introduction to the Old Testament: Sacred texts and imperial contexts of the Hebrew Bible*. USA: John Wiley & Sons, 2010.
- Carroll R, M. Daniel. “Biblical perspectives on migration and mission: Contributions from the Old Testament.” *Mission Studies* 30, no. 1 (2013): 9–26.
- Casanova, José, Valentina Napolitano, Hendrik Bossman, John Ahn, Ciprian Burlacioiu, Kanan Kitani, Ulrich Schmiedel, William A. Barbieri Jr, Kristin E. Heyer, dan Joshua Mauldin.

- Christian theology in the age of migration: implications for world Christianity.* Lexington Books, 2020.
- Charpentier, Etienne. *Bagaimana Membaca Perjanjian Lama*. Malang: Gandum Mas, 1989.
- Chase, Mitchell L. "A True and Greater Boaz: Typology and Jesus in the Book of Ruth." *The Southern Baptist Journal of Theology*, 2017.
- Cheliotis, Leonidas K. "Behind the veil of philoxenia: The politics of immigration detention in Greece." *European Journal of Criminology* 10, no. 6 (2013).
- Cleveland, Christena. *Disunity in Christ: Uncovering the hidden forces that keep us apart*. Downes Grove: InterVarsity Press, 2013.
- Clines, David J. A. "The Ideology of Writers and Reader of the Hebrew Bible." Dalam *Interested Parties: The Ideology of Writers and Readers of the Hebrew Bible*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1995.
- Craze, Joshua. "The New Humanitarian | Why the Return of Displaced People Is Such a Thorny Issue in South Sudan," 5 Januari 2022. <https://www.thenewhumanitarian.org/analysis/2022/1/5/why-return-displaced-people-thorny-issue-South-Sudan>.
- Crush, Jonathan, dan Sujata Ramachandran. "Xenophobia, International Migration and Development." *Journal of Human Development and Capabilities* 11 No.2 (2010).
- Cundall, Arthur, dan Leon Morris. *Judges & Ruth: An Introduction and Commentary*. Downes Grove: InterVarsity Press, 1980.
- Daniel, M., dan R. Carroll. "Once a Stranger, Always a Stranger? Immigration, Assimilation, and the Book of Ruth." *International Bulletin of Missionary Research* 39, no. 4 (1 Oktober 2015).
- Davies, Eryl W. "Inheritance Rights and the Hebrew Levirate Marriage: Part 2." *Vetus Testamentum* 31, no. 3 (1981): 257–68. <https://doi.org/10.2307/1517898>.
- Davis, Ellen F. *Who are You, My Daughter?: Reading Ruth Through Image and Text*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2003.
- De la Torre, Carlos, ed. "Populism, migration, and xenophobia in Europe." Dalam *Routledge handbook of global populism*. London ; New York: Routledge, 2019.
- Embry, Brad. "Legalities in the book of Ruth: A renewed look." *Journal for the Study of the Old Testament* 41, no. 1 (2016): 31–44.
- Fensham, F. Charles. *The books of Ezra and Nehemiah*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1982.

- Frevel, Christian, ed. "Married into Moab: The Exogamy Practiced by Judah and His Descendants in the Judahite Lineages." Dalam *Mixed Marriages: Intermarriage and Group Identity in the Second Temple Period*. New York: Bloomsbury Publishing USA, 2012.
- Fried, Lisbeth S. *Ezra & the Law in History and Tradition*. Columbia, South Carolina: Univ of South Carolina Press, 2014.
- Frymer-Kensky, Tikva. *Reading the women of the Bible: A new interpretation of their stories*. New York: Schocken, 2004.
- Gemeren, Willem A. Van, dan A. Willem. "Almanah." Dalam *New International Dictionary of Old Testament Theology & Exegesis*. Michigan: Zondervan Publishing House, 1997.
- Giddens, Anthony. *Sociology*. Vol. 5th Edition. UK: Politiy Press, 2006.
- Glover, Neil. "Your People, My People: An Exploration of Ethnicity in Ruth." *Journal for the Study of the Old Testament* 33, no. 3 (1 Maret 2009): 293–313. <https://doi.org/10.1177/0309089209102498>.
- Gonzalez, Karen. *The God Who Sees: Immigrants, the Bible, and the Journey to Belong*. Harrisonburg, Virginia: Herald Press, 2019.
- Gottwald, Norman K. *A light to the nations: an introduction to the Old Testament*. Wipf and Stock Publishers, 2009.
- Grabbe, Lester L. *A history of the jews and judaism in the second temple period*. Vol. 1. London: T&T Clark, 2004.
- . *Ezra-Nehemiah*. New York: Routledge, 2005.
- Greenwood, Michael J. "The migration legacy of EG Ravenstein." *Migration Studies* 7, no. 2 (2019): 269–78.
- Hanson, Anthony. *Jonah and Daniel: Introduction and Commentary*. Park Town, Madras: The Christian Literature Society, 1960.
- Harrelson, Walter. "Famine in the perspective of Biblical judgments and promises." *Soundings*, 1976, 84–99.
- Hartati, Anna Yulia. "Studi Eksistensi Etnis Rohingya Di Tengah Tekanan Pemerintah Myanmar." *Jurnal Hubungan Internasional* 2, no. 1 (2013): 7–17. <https://doi.org/10.18196/hi.2013.0022.7-17>.
- Hill, Andrew E., dan John H. Walton. *A survey of the Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2009.
- . *Survei Perjanjian Lama*. Gandum Mas, 1996.
- Hinson, David F. *Sejarah Israel Pada Zaman Alkitab*. BPK Gunung Mulia, 1991.

- HKBP. *Aturan dan Peraturan HKBP*. Pematangsiantar: Percetakan HKBP, 2015.
- Hoffmeier, James K. *The immigration crisis: immigrants, aliens, and the Bible*. Crossway, 2009.
- Holladay, William L. *A concise Hebrew and Aramaic lexicon of the Old Testament*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 1972.
- Hubbard, Rubert L. *The book of Ruth*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1989.
- Jackson, Bernard S. "Ruth and Ezra-Nehemiah in Dialogue." *Pre-Publication : The Dynamics of Early Judaeon Law: Studies in Diversity and Change in Ancient Legal Sources*, t.t.
- Jackson Flander, Henry. *Introduction to the Bible*. New York: The Ronald Press Company, 1973.
- Jameson, Fredric. *The Political Unconscious: Narrative as a Socially Symbolic Act*. London: Routledge, 2013.
- Jones III, Edward Allen. *Reading Ruth in the Restoration Period: A Call for Inclusion*. Vol. 604. Bloomsbury Publishing, 2016.
- Jovano, Samuel Tunggul, dan Cornelius Agatha Gea. "Penanganan Pengungsi yang Bunuh Diri di Indonesia Berdasarkan Perspektif Hukum Keimigrasian." *Jurnal Ilmiah Kebijakan Hukum* 15, no. 3 (2021).
- Kayaman, Margareta Florida. "Kedudukan Janda dalam Hukum Taurat dan Hukum Timur Dekat Kuno." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 8, no. 1 (2023): 101–16.
- Kellerman. "gur/sojourn." Dalam *Theological dictionary of the Old Testament*, disunting oleh G. Johannes Botterweck dan Helmer Ringgren. Vol. II. America: Wiliam B.Erdmans Publishing Co, 1999.
- Kidd, José E. Ramírez. *Alterity and Identity in Israel: The "ger" in the Old Testament*. Berlin - New York: Walter de Gruyter, 2012.
- Knight, George Angus Fulton. *Ruth and Jonah: introduction and commentary*. London: SCM Press, 1956.
- Kogan, Ilany. "Anti-semitism and Xenophobia." *The American Journal of Psychoanalysis* 77, no. 4 (2017).
- Koho, Intan Rachmina. "Oligarki Dalam Demokrasi Indonesia | Lensa." *Jurnal Lensa* 15, no. 1 (2021).
- Kunz, Egon F. "The refugee in flight: Kinetic models and forms of displacement." *International migration review* 7, no. 2 (1973): 125–46.
- Lau, Peter H. W. *Identity and ethics in the book of Ruth: A social identity approach*. Berlin/New York: Walter de Gruyter GmbH & Co. KG, 2011.
- Lee, Everett S. "A theory of migration." *Demography* 3, no. 1 (1966): 47–57.

- . “Migration in Relation to Education, Intellect, and Social Structure.” *Population Index* 36, no. 4 (1970): 437–44. <https://doi.org/10.2307/2734064>.
- Leks, Stefan. *Perkenalan Singkat Kitab Suci Perjanjian Lama & Perjanjian Baru*. Jakarta: Fidei Press, 2007.
- Lenski, Gerhard E. *Power and privilege: A theory of social stratification*. UNC Press Books, 2013.
- Levine, Amy-Jill. “Ruth.” Dalam *Women’s Bible commentary*, disunting oleh Carol Ann Newsom dan Sharon H. Ringe. Louisville: Westminster John Knox Press, 1998.
- Linafelt, Tod, dan Timothy K. Beal. *Berit Olam: Ruth and Esther*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1999.
- Linafelt, Tod, David W. Cotter, Jerome T. Walsh, dan Chris Franke. *Ruth*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 1999.
- Magasing, dkk. : Abdul Maasba. “Upaya Perlindungan Hukum bagi Pekerja Migran Indonesia.” Dalam *Hukum Internasional Dalam Geopolitik Dunia Kontemporer: Perspektif Dan Pengalaman Indonesia*, 86–98. Kota Padang: Fakultas Hukum Universitas Andalas, 2017.
- Mangrum, Benjamin. “Bringing ‘fullness’ to Naomi: Centripetal nationalism in the book of Ruth.” *Horizons in biblical theology* 33, no. 1 (2011): 62–81.
- Marx, Dalia. “The Mixed Marriage Crisis (Ezra 9-10, Nehemiah 13), and Its Resonance in Jewish Law and Lore.” Dalam *What Makes a People?: Early Jewish Ideas of Peoplehood and Their Evolving Impact*, 261. Walter de Gruyter GmbH & Co KG, 2023.
- McKeown, James. *Ruth*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing, 2015.
- Millgram, Hillel I. *Four Biblical Heroines and the Case for Female Authorship: An Analysis of the Women of Ruth, Esther and Genesis 38*. Jefferson, North Carolina, and London: McFarland, 2007.
- Nielsen, Kirsten. *Ruth (1997): A Commentary*. Westminster John Knox Press, 1997.
- Olson, Mark J. “Pentecost.” Dalam *The Anchor Bible Dictionary*. New York: Doubleday, 1992.
- Pandor, Pius. “Menghadirkan Wajah Gereja Berparas Kemanusiaan: Potret Gereja Menjadi.” *Seri Filsafat Teologi* 25, no. 24 (2015).
- Panganiban, Alicia Besa. “Theology of Resilience amidst Vulnerability in the Book of Ruth.” *Feminist Theology* 28, no. 2 (2020): 182–97.
- Perkasa, Vidhyandika D. “Papua dan Ekonomi Politik yang Destruktif.” *Kompas*, t.t., 10 Juli 2023 edisi. Diakses 9 Desember 2023.
- . “Papua dan Pemerintahan Teralienasi - Kompas.id.” *KOMPAS*, t.t., 23 Mei 2022 edisi.

- Permana, Aluisius Dian. "Paus Fransiskus Merangkul Liyan." *Jurnal Teologi* 9, no. 01 (2020): 11–26.
- Peter, D.L. *Ruth*. Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 2012.
- Pinaud, Clémence. "'We are trained to be married!' Elite formation and ideology in the 'girls' battalion" of the Sudan People's Liberation Army." *Journal of Eastern African Studies* 9, no. 3 (2015).
- Pradhitama, Victory. "Menggali Keadilan Untuk Masa Lalu: Belajar Afrika Selatan." *Jurnal Studi Hubungan Internasional* 1, no. 1 (2011).
- Pressler, Carolyn. *Joshua, Judges, and Ruth*. London: Westminster John Knox Press, 2002.
- Prinantyo, Adi, dan Muhammad Samsul Hadi. "Tragedi Rohingya di Dekat Kita." *Kompas*, t.t., 21 November 2023 edisi. Diakses 14 Desember 2023.
- Ramadhan, Adhitya. "Jelang Tiga Tahun Krisis, Nasib Rohingya Tetap Tak Menentu." *Kompas*, t.t., 19 Agustus 2020 edisi. Diakses 14 Desember 2023.
- Redaksi. "Perlindungan Pekerja Migran Indonesia." *Kompas*, 30 Desember 2022.
- Rees, Anthony. *The Boaz Solution: Reading Ruth in Light of Australian Asylum Seeker Discourse, in Reading Ruth in Asia*. Atlanta: SBL Press, 2015.
- Ro, Johannes Unsok. "Socio-Economic Context of Post-Exilic Community and Literacy." *Zeitschrift Für Die Alttestamentliche Wissenschaft* 120, no. 4 (2008).
- Santoso, Agus. *Perlindungan di Bawah Sayap-Nya: Tafsir Kitab Rut*. Indonesia: Abdiel Press, 2009.
- Saxegaard, Kristin Moen. *Character complexity in the Book of Ruth*. Vol. 47. Heidelberg: Mohr Siebeck, 2010.
- Schipper, Jeremy. *Ruth: A New Translation with Introduction and Commentary*. London: Yale University Press, 2016.
- Setio, Robert. "Manfaat Kritik Ideologi bagi Pelayanan Gereja." *Jurnal Teologi Dan Gereja* 5, no. 20 (2004): 383–402.
- Siburian, Donny Paskah Martianus, dan Warseto Freddy Sihombing. "'Allahmulah Allahku': Membangun Kredo Kontekstual (Studi Biblis Rut 1: 7-18)." *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 1 (2023).
- Sinaga, Lamria. "Teologi Migrasi dan Diakonia Transformatif: Sebuah Tawaran Berteologi Merespons Realitas Migrasi di Era Globalisasi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (9 Januari 2023): 610–26.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Iman dan Politik dalam Era Reformasi di Indonesia*. Jakarta: BPK GM, 2002.

- Siquans, Agnethe. "Foreignness and Poverty in the Book of Ruth: A Legal Way for a Poor Foreign Woman to Be Integrated into Israel." *Journal of Biblical Literature* 128, no. 3 (2009): 443–52.
- "Southern Sudanese Refugees Wish to Return Home but Fear Rights Abuses | UN News," 13 Oktober 2005. <https://news.un.org/en/story/2005/10/156552>.
- Sternberg, Meir. *The poetics of biblical narrative: Ideological literature and the drama of reading*. Bloomington: Indiana University Press, 1987.
- "Strong's Hebrew: 7725. שׁוּב (shub) -- to turn back, return." Diakses 5 Desember 2023. <https://biblehub.com/hebrew/7725.htm>.
- Stürmer, Stefan, dan Alison E. F. Benbow. "Psychological Foundations of Xenophilia: Understanding and Measuring the Motivational Functions of Exploratory Cross-Cultural Contact." *Personality and Social Psychology Bulletin* 43, no. 11 (November 2017): 1487–1502. <https://doi.org/10.1177/0146167217722555>.
- Sugihyono. "Marriage of Conglomerates and Destitute Widows: A Narrative Study of Boaz and Ruth Love Story in Book of Ruth Chapters 1-4." *Devotion : Journal of Research and Community Service* 4, no. 4 (2023). <https://doi.org/10.36418/devotion.v4i4.452>.
- Taras, Raymond. *Xenophobia and islamophobia in Europe*. Edinburgh: Edinburgh University Press, 2012.
- Taum, Yoseph Yapi. "KEKERASAN DAN KONFLIK DI PAPUA: AKAR MASALAH DAN STRATEGI MENGATASINYA." *Jurnal Penelitian* 19, no. 1 (1 November 2015). <https://e-journal.usd.ac.id/index.php/JP/article/view/980>.
- Toorn, Karel van der. "Torn Between Vice and Virtue: Stereotypes of the Widow in Israel and Mesopotamia." Dalam *Female Stereotypes in Religious Traditions*, 1–13. Brill, 1995.
- UNHCR Indonesia. "UNHCR di Indonesia." Diakses 24 Desember 2023. <https://www.unhcr.org/id/unhcr-di-indonesia>.
- Usue, Emmanuel O. "Restoration or desperation in Ezra and Nehemiah? Implications for Africa." *Old Testament Essays* 20, no. 3 (2007): 830–46.
- Usue, Emmanuel Ordue. "The place of non-Jews/foreigners in the early post-exilic Jewish community in Ezra and Nehemiah." *Old Testament Essays* 17, no. 2 (2004): 294–314.
- Weinfeld, Moshe. "Universalistic and Particularistic Trends During the Exile and Restoration." Dalam *Normative and Sectarian Judaism in the Second Temple Period*, diterjemahkan oleh Simeon Chavel. London: T&T Clark, 2005. <https://www.torrossa.com/it/resources/an/5210385>.

- Weisberg, Dvora E. *Levirate marriage and the family in ancient Judaism*. Hanover and London: University Press of New England, 2009.
- Wibowo, Gandi. “Migrasi dalam Perspektif Sosio Teologi Kristen: Krisis Pengungsi Irak-Suriah di Eropa Barat.” *Voice* 2, no. 1 (2022).
- Wickramasinghe, AAIN, dan Wijitapure Wimalaratana. “International migration and migration theories.” *Social Affairs* 1, no. 5 (2016): 13–32.
- Williamson, H.G.M. *Ezra, Nehemiah*. WBC 16. Waco, Texas: Word Books, 1985.
- Williamson, Hugh Godfrey Maturin. *Word Biblical Commentary: Ezra-Nehemiah*. Waco, Texas: Word Books, 1985.
- Younger, K. Lawson. *Judges, Ruth*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan Academic, 2011.

